

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Seks Pranikah

1. Pengertian Seks Pranikah

Hubungan seks pranikah didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan oleh dua individu yang memiliki ketertarikan atau hubungan emosional, namun belum terikat dalam pernikahan (Safarina dkk., 2024).

2. Bentuk-bentuk Aktivitas Seks Pranikah

Aktivitas seks pranikah terdapat bentuk perilaku seksual diantaranya (Novendra dkk., 2022):

a. Touching

Ketika seseorang melakukan aktivitas yang menyentuh tubuhnya, seperti berpelukkan, jantung mereka berdegup lebih cepat dan mereka merasa terangsang secara seksual.

b. Kissing

Aktivitas mencium seseorang baik di pipi maupun di bibir yang dapat menimbulkan rangsangan seksual yang tidak dapat dikendalikan.

c. Meraba bagian sensitif tubuh

Adalah memegang atau meraba area sensitif tubuh seperti buah dada, vagina, dan penis.

d. Petting

Aktivitas yang melibatkan menggosok-gosok bagian tubuh yang sensitif, seperti menggosokkan alat kelamin satu sama lain dan menggosokkan payudara pasangan. Hasilnya adalah ketagihan.

e. *Oral sexual*

Adalah aktivitas seksual yang terjadi ketika seseorang memberikan rangsangan kepada pasangannya menggunakan bibir, mulur, dan juga lidahnya.

f. Bersenggama (*Intercourse*)

Intercourse adalah tindakan seksual yang melibatkan penetrasi penis ke dalam vagina.

3. Faktor Penyebab Seks Pranikah

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan seks pranikah antara lain menurut Anwar (2019):

a. Faktor Internal

1) Kontrol Diri

Remaja memiliki kontrol diri yang lemah dan terlalu terpengaruh oleh tingkah laku temannya dengan beralasan mencari kesenangan, mengikuti tren, dan menghilangkan rasa stress.

2) Kesadaran Diri

Kurang mengertinya akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah yang menyebabkan mereka tidak sadar hubungan seksual pranikah dapat merugikan diri sendiri.

3) Gaya Hidup

Gaya hidup yang kurang baik seperti suka begadang dan banyak menghabiskan waktu di media sosial pada malam hari untuk mengakses konten vulgar dapat memicu terjadinya dorongan seksual pada remaja.

b. Faktor Keluarga

1) Taraf Pendidikan Keluarga

Remaja-remaja *background* pendidikan orang tua di tingkat SMP atau SMA cenderung berpengetahuan lebih rendah mengenai seksualitas dibanding remaja yang orang tuanya memiliki pendidikan tinggi, seperti jenjang sarjana (S1).

2) *Broken Home*

Remaja dengan latar belakang keluarga yang tidak baik-baik saja mengakibatkan remaja akan memiliki rasa kurang nyaman di rumah sehingga ia akan melarikan diri untuk mencari kesenangan diluar.

3) Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua mengakibatkan anak merasa bebas melakukan apapun yang dia mau tanpa memperhitungkannya.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Rendahnya perekonomian keluarga berakibat pada anak putus sekolah dan membuat anak tersebut memiliki kesempatan besar untuk terkena pergaulan bebas dan memicu terjadinya seks pranikah.

c. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan dapat mengarahkan kita ke lingkungan yang positif dan juga negatif. Mengikuti teman yang melakukan pergaulan bebas akan menyebabkan remaja mudah terjerumus ke hal yang sama.

2) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan sekitar yang negatif membuat remaja akan terjerumus ke hal-hal negatif dimana lingkungan tempat tinggal menjadi yang terdekat bagi remaja.

4. Dampak Seks Pranikah

Perilaku seksual sebelum menikah dapat menimbulkan berbagai konsekuensi bagi individu yang melakukannya, antara lain:

a. Dampak Psikologis

Perasaan marah, depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harapan dimasa depan yang disebabkan karena menanggung beban akan menjadi seorang ayah/ibu nantinya.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis yang muncul akibat perilaku seksual pranikah salah satunya adalah kemungkinan terjadinya kehamilan pada usia dini yang akan menyebabkan berbagai risiko terjadi saat kehamilan maupun persalinan. Adanya dorongan ingin melakukan aborsi sehingga berisiko juga pada kondisi kesehatan.

c. Dampak Sosial

Seks pranikah dapat memicu stigma buruk dari lingkungan sekitar. Dampak sosial yang ditimbulkan dikarenakan perilaku seks pranikah adalah dikucilkan oleh teman sekolah dan dipandang buruk oleh keluarga.

d. Dampak Fisik

Dampak fisik yang ditimbulkan antara lain:

1) Terkena penyakit menular seksual

Penyakit menular seksual merupakan kondisi medis yang datang akibat dari hubungan seksual yang tidak aman yang disebabkan oleh mikroorganisme (virus, bakteri, protozoa, dan jamur). Contoh penyakit menular seksual: gonore, sifilis, klamidia, herpes, trikomoniasis, dan kandidiasis.

2) Kanker Serviks

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang berkembang di bagian leher rahim. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh infeksi Virus HPV (*Human Papilloma Virus*). Penularannya kerap kali terjadi ketika melakukan aktivitas seksual yang tidak aman. Wanita yang melakukan hubungan seksual aktif sebelum usia 18 tahun dan yang memiliki kebiasaan berganti-ganti pasangan berisiko lebih tinggi terkena kanker serviks.

3) HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* atau AIDS merupakan sebutan saat seseorang telah mengalami kerusakan parah dalam tubuhnya akibat serangan HIV. Saat seseorang sudah didiagnosa AIDS, sistem kekebalan tubuh sudah tidak mampu untuk melawan jenis kuman, virus, serta bibit penyakit. Virus ini menular melalui kontak langsung dengan cairan tubuh dari individu yang terinfeksi HIV misal melalui hubungan seksual, pemakaian jarum suntik tidak sekali pakai, transfusi darah, dan pada ibu hamil juga dapat menularkan virus ini dikarenakan plasenta yang terhubung dengan bayi, serta saat proses menyusui (Basri dkk., 2022).

B. Konsep Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, hal ini menjadikan masa remaja sebagai momen yang penting untuk siklus kehidupan manusia (Sumarni dkk., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, mengatakan remaja merupakan seseorang dengan rentang usia 10 sampai 18 tahun. BBKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memberikan definisi yang lebih luas, yakni remaja merupakan seseorang dengan rentang usia 10 sampai 24 tahun dan belum memiliki ikatan pernikahan (BKKBN, 2020). Data dari BPS atau Badan Pusat Statistik menyatakan per tahun 2022 ini, penduduk Indonesia mencapai di angka 275,361 juta jiwa (BPS, 2022).

Remaja mengalami berbagai perubahan seperti perubahan fisik, psikologis, sosial, maupun pola pikir. Salah satu yang menjadi ciri khas dari perubahan-perubahan pada remaja adalah organ reproduksi. Pada wanita mulai terjadinya produksi hormon progesteron dan pada laki-laki terjadi produksi hormon estrogen. Dengan diproduksi hormon-hormon reproduksi tersebut maka akan menimbulkan dorongan seksual dan ketertarikan dengan lawan jenis. Dari faktor itu remaja bisa melakukan perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual (Sumarni dkk., 2023).

Fase-fase remaja dikelompokkan menjadi 3 antara lain:

1. Remaja awal (*Early Adolescence*), usia remaja antara 12-15 tahun

Perubahan fisik dan perkembangan intelektual saat ini sangat besar terjadi pada remaja. Hal ini menyebabkan remaja usia ini sangat tertarik pada dunia luar dan enggan disebut anak-anak. Remaja juga kerap mengalami perasaan bimbang, ketidakstabilan emosional, ketidakpuasan, serta kekecewaan pada masa tersebut.

2. Remaja pertengahan (*Middle Adolescence*), usia remaja antara 15-18 tahun

Remaja pertengahan memiliki sifat masih seperti anak-anak tetapi pada masa ini juga remaja menyadari kepribadian dan kehidupannya sendiri. Remaja mulai menetapkan prinsip-prinsip tertentu dan berpikir tentang etika dan filosofi. Pada masa remaja awal, individu umumnya mengalami perasaan penuh keraguan. Seiring dengan perkembangan usia, rasa percaya diri mulai muncul dan mendorong remaja untuk melakukan penilaian terhadap perilaku mereka sendiri. Selain itu, pada tahap ini remaja juga mulai melakukan eksplorasi serta pertimbangan terhadap identitas diri yang dimilikinya.

3. Remaja akhir (*Late Adolescence*), usia 18-21 tahun

Remaja masa kini telah menunjukkan keteguhan dan kestabilan dalam sikap. Mereka mulai memahami arah serta tujuan hidup yang ingin dicapai, dan berusaha menjalani gaya hidup sesuai pilihan sendiri dengan penuh keberanian. Pada tahap ini, remaja juga mulai membentuk pendirian berdasarkan pola pikir dan pengalaman baru yang mereka peroleh.

C. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah istilah yang merujuk pada hasil dari proses tahu, yang terjadi setelah seseorang mengamati, membaca, mendengar, atau mengalami suatu peristiwa atau informasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang berarti memahami sesuatu setelah melihat, mendengar, atau mengalami. Dengan kata lain, pengetahuan mencakup segala informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar dan pengalaman. Pengetahuan dapat juga diartikan sebagai hasil dari penginderaan manusia yang meliputi mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Mata dan telinga menjadi indra yang paling berperan dalam proses memperoleh pengetahuan. Pengetahuan menjadi domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan individu (Cahyono dkk., 2019).

2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan pengetahuan:

a. Tahu (*know*)

Kata tahu dapat berarti kemampuan dalam mengenali kembali hal yang pernah terjadi setelah melihat atau menerima rangsangan tertentu. Tingkatan pengetahuan ini merupakan tingkat paling mendasar yang akan menjadi pertimbangan untuk menuju tingkatan selanjutnya. Pada tingkatan ini seseorang akan menjawab pertanyaan dengan apa yang sudah mereka hafalkan sebelumnya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami sesuatu berarti seseorang harus dapat memahami secara akurat objek tersebut, bukan hanya mengetahuinya atau menyebutkannya. Dalam

tingkatan ini seseorang akan mampu menjelaskan materi yang telah diketahui dan mengartikannya dengan luas.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah ketika individu sudah memahami sesuatu hal dan menerapkannya melalui prinsip yang telah diketahui pada situasi yang berbeda. Pada tingkat ini, seseorang akan dapat menerapkan ide dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya.

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan individu dalam menguraikan, memisahkan, serta mengidentifikasi hubungan antar komponen dari suatu permasalahan atau informasi yang tersedia disebut sebagai kemampuan analisis. Pada tahap ini, seseorang mampu memahami dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dari suatu situasi yang telah terjadi.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis artinya kemampuan seseorang dalam menggabungkan unsur-unsur pengetahuan mereka dalam hubungan yang masuk akal. Pada tingkatan ini seseorang dapat membuat dan menggabungkan beberapa elemen untuk dibentuk menjadi struktur yang berbeda misalnya membuahakan hasil teori dugaan dengan cara manggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk merangkum argumen atau penelitian tertentu disebut evaluasi. Pada tingkatan ini seseorang akan bisa memberikan penilaian terhadap pemahamannya sehingga menimbulkan pengetahuan baru.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan antara lain:

a. Faktor Internal

1) Usia

Usia adalah rentang waktu saat seseorang pertama dilahirkan sampai detik ini. Dengan pertambahan usia, biasanya terjadi peningkatan dalam kematangan berpikir dan kemampuan bekerja. Dalam persepsi umum, individu yang lebih dewasa sering kali dianggap lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan yang masih muda. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk paham serta menyerap informasi. Usia yang matang akan berdampak pada pikiran yang semakin terbuka yang menjadikan proses memperoleh pengetahuan menjadi lebih efektif.

2) Jenis Kelamin

Perempuan cenderung lebih dominan dalam menggunakan otak kanan, yang memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan dari berbagai sudut pandang. Struktur otak perempuan juga lebih mampu mengaitkan memori dengan kondisi sosial, sehingga mereka cenderung mengandalkan perasaan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, laki-laki umumnya memiliki kemampuan motorik yang lebih unggul, kemampuan ini berkaitan dengan sinkronisasi atau kerjasama antara penglihatan dan gerakan tangan. Maka dari itu, laki-laki menjadi lebih terampil dalam aktivitas fisik, seperti olahraga yang melibatkan keterampilan lempar-menangkap bola. Berbeda dengan perempuan, otak laki-laki kurang memiliki koneksi yang erat dengan aspek emosional, sehingga mereka cenderung lebih rasional dan tidak terlalu melibatkan perasaan dalam membuat keputusan.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan kepada individu guna mendukung perkembangan diri dalam mencapai tujuan hidup tertentu. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan seseorang untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Pendidikan bertujuan agar memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, sehingga individu mampu meraih kehidupan yang sejahtera dan penuh kebahagiaan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu proses yang dijalankan oleh seseorang, baik untuk mendapatkan penghasilan maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pekerjaan rumah tangga atau bentuk aktivitas lainnya. Lingkungan kerja berperan sebagai sumber pengalaman dan pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan individu. Jenis pekerjaan yang dijalani dapat memberikan peluang lebih besar dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain, terdapat pula kemungkinan bahwa aktivitas pekerjaan tersebut justru membatasi akses individu terhadap informasi yang relevan.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan akumulasi pengetahuan yang diperoleh melalui peristiwa atau pengalaman yang telah dilalui oleh seseorang di masa lalu, yang kemudian dapat dimanfaatkan dalam proses pemecahan masalah. Pengalaman yang banyak, membuat individu semakin mempunyai pengetahuan yang luas.

4) Sumber Informasi

Akses informasi yang beragam melalui media yang beragam menjadi faktor krusial dalam membantu seseorang memperoleh pengetahuan. Di era teknologi yang terus berkembang, hampir semua informasi yang diperlukan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Individu yang memiliki akses lebih luas terhadap berbagai sumber informasi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif. Secara umum, kemudahan dalam mendapatkan informasi berkontribusi pada percepatan proses penguasaan pengetahuan baru.

5) Minat

Minat merupakan dorongan internal yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas, yang mendorong individu untuk mencoba serta memulai hal-hal baru. Minat yang tinggi cenderung mengarahkan seseorang untuk lebih mendalami suatu bidang, sehingga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, minat atau *passion* berperan sebagai motivator utama yang mendorong individu dalam bertindak dan berupaya mencapai tujuan atau keinginan yang ingin dicapai.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan keseluruhan unsur yang mengelilingi individu, mencakup aspek fisik, biologis, dan sosial, dan dapat memengaruhi proses berkembangnya perilaku individu ataupun kelompok. Contohnya, jika sebuah komunitas memperlihatkan perhatian terhadap kebersihan lingkungan, maka kemungkinan besar masyarakat di sekitarnya juga akan terdorong untuk melakukan tindakan yang sama.

7) Sosial Budaya

Masyarakat memiliki sistem sosial budaya yang memengaruhi pandangan seseorang untuk memproses suatu informasi. Individu dengan lingkungan tertutup biasanya akan lebih sulit memproses informasi baru yang diperoleh. Hal ini sering dijumpai pada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki pola interaksi sosial yang terbatas.

4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau dengan menggunakan angket yang memuat pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang ingin diketahui dari subjek penelitian. Metode ini bisa diatur sesuai dengan tingkatan pengetahuan dari subjek penelitian, meliputi aspek seperti mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Secara umum, pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan *essay* dan *multiple choice* (Cahyono dkk., 2019).

Proses pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden, kemudian jawaban yang diberikan dinilai dengan memberikan 1 jika benar dan 0 jika salah. Kemudian, dilakukan penghitungan nilai responden yaitu dengan membandingkan jumlah nilai yang didapatkan responden dengan nilai tertinggi, kemudian hasilnya dikali dengan 100% sehingga diperoleh nilai dalam bentuk persentase. Nilai tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Kategori baik dengan skor antara 76-100%
2. Kategori cukup dengan skor antara 56-75%
3. Kategori kurang dengan skor kurang dari 56%